

Analisis Kesulitan dan Strategi dalam Pengerjaan TOEFL Listening

Dewi Puruhita Suci¹, Eliyani², Shofia Ash'Saudah³, Nor Asifa⁴, Khairil Anwar⁵,
Muhammad Nabil Muzakki⁶, Kamilatunisa Isobir⁷
Universitas Islam Negeri Palangka Raya¹⁻⁷

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 08, 10, 2025
Disetujui 18, 10, 2025
Diterbitkan 20, 10, 2025

Katakunci:

TOEFL,
Listening Section,
listening strategies,
participant difficulties,
English language learning

ABSTRACT

This study aims to analyze the difficulties and strategies used by participants in facing the Listening Section of the TOEFL test. The study used a mixed-methods approach, employing a survey and qualitative analysis of twelve respondents who had taken the TOEFL. Data were collected through questionnaires and analyzed descriptively to illustrate patterns of difficulty and thematically to explain the strategies used by participants. The results showed that the most challenging section was Part C (long conversation), where participants experienced difficulties understanding the academic context and the speaker's pace. The main obstacles included linguistic, psychological, and technical factors. This finding aligns with theories in several referenced TOEFL modules, as well as research by Silviyanti, Rahmadhani, & Samad (2020), which showed a tendency toward the use of form-centric strategies. An article by TST Prep (2024) reinforces these findings by emphasizing the importance of active and contextual listening practice. Therefore, this study concludes that improving TOEFL listening skills requires continuous practice, the application of meaning-based strategies, and the consistent practice of listening to authentic materials.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

Dewi Puruhita Suci
Universitas Islam Negeri Palangka Raya
Email: dweitasuci@gmail.com

Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Dewi Puruhita Suci, Eliyani, Shofia Ash'Saudah, Nor Asifa, Khairil Anwar, Muhammad Nabil Muzakki, & Kamilatunisa Isobir . (2025). Analisis Kesulitan dan Strategi dalam Pengerjaan TOEFL Listening. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 3(2), 253~257.
<https://journal.lembagakita.org/index.php/ljit/article/view/5732>

PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik, kemampuan bahasa Inggris sering diukur menggunakan TOEFL (Test of English as a Foreign Language), yang dikembangkan oleh *Educational Testing Service (ETS)* untuk menilai kemampuan berbahasa Inggris penutur non-native. Dalam format Paper-Based TOEFL (ITP) yang umum digunakan di Indonesia, kemampuan peserta diukur melalui tiga bagian utama: *Listening Comprehension*, *Structure and Written Expression*, serta *Reading Comprehension* (Prasetyono & Prastowo, 2015). Bagian listening itu sendiri terdiri dari 50 soal yang harus diselesaikan dalam waktu 35–40 menit. Bagian ini terbagi menjadi tiga:

1. Part A – Short Conversations, percakapan singkat dua penutur,
2. Part B – Long Conversations, percakapan lebih panjang yang menuntut pemahaman konteks, dan
3. Part C – Talks or Lectures, monolog akademik yang menguji pemahaman ide utama dan detail (Puspitasari et al., 2021).

Artikel dari *TST Prep* bahkan menegaskan bahwa sukses dalam listening TOEFL lebih banyak ditentukan oleh pola kebiasaan dan mindset, bukan sekadar kemampuan bahasa. Beberapa hal penting yang mereka soroti adalah konsistensi latihan, kemampuan mencatat poin penting, memahami struktur percakapan, serta menjaga ketenangan saat tes (MacPherson, 2023). Untuk memberi gambaran lebih konkret terkait soal listening TOEFL, berikut contoh soal dari setiap bagian di listening yang merupakan adaptasi dari materi latihan Listening TST Prep (MacPherson, 2021).

Part A – Short Conversation

In audio, you will hear:

Man: Did you manage to finish your paper last night?

Woman: I wish! I fell asleep halfway through it.

Question: What does the woman mean?

- a. She finished her paper late at night.
- b. She couldn't finish her paper.
- c. She wrote the paper early in the morning.
- d. She forgot to write her paper.

Part B – Long Conversation

In audio, you will hear:

Man: I can't believe the midterm is already next week. Have you started studying?

Woman: Sort of. I've been going through last year's notes and listening to the recorded lectures.

Question: What does the woman suggest as a good way to prepare for the exam?

- a. Reading old textbooks
- b. Listening to recorded lectures
- c. Meeting with a study group
- d. Reviewing assignments

Part C – Talks or Lectures

In audio, you will hear:

“When we talk about renewable energy, we usually think of solar or wind power. But tidal energy—energy produced by the movement of ocean tides—is one of the most reliable sources because tides are predictable. However, the challenge lies in the high cost of building underwater turbines.”

Question: What is one problem related to tidal energy?

- a. It is unpredictable.
- b. It depends on sunlight.
- c. It is very expensive to develop.
- d. It produces little electricity.

Maka, melalui penelitian yang dilakukan dengan Concurrent Triangulation ini, diharapkan para pembaca merasa terbantu dengan kajian yang kami lakukan.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan Concurrent Triangulation Mixed Method, yaitu penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih padu tentang kesulitan dan strategi peserta TOEFL dalam menghadapi *Listening Section*.

Data kuantitatif diperoleh melalui survei daring yang disebar melalui *google form*. Sementara data kualitatif berasal dari jawaban terbuka responden serta analisis teori dari beberapa literatur yang mendukung pembahasan ini. Kedua jenis data tersebut kemudian dianalisis secara paralel—hasil survei diolah secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Akhirnya, keduanya diperbandingkan (triangulasi) untuk memvalidasi kesimpulan dan menemukan kesesuaian antara teori dan realitas lapangan.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Survei (Temuan Lapangan)

Berdasarkan survei yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan menarik mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi *Listening Section*.

Sebagian besar responden mengikuti TOEFL ITP, dengan skor bervariasi antara 420–520. Ketika ditanya bagian *listening* mana yang paling sulit, Part C (*talks or lectures*) menempati posisi tertinggi, diikuti oleh Part B (*long conversation*), sedangkan Part A (*short conversation*) dianggap paling mudah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin panjang konteks percakapan dan semakin kompleks topik akademik, semakin besar pula tingkat kesulitan yang dirasakan peserta.

Dari segi frekuensi latihan, mayoritas peserta mengaku tidak berlatih secara rutin; sebagian besar hanya mendengarkan rekaman sesekali sebelum tes. Namun, ada pula responden yang menyatakan mereka sering menonton film berbahasa Inggris atau mendengarkan podcast maupun lagu sebagai bentuk latihan tidak langsung.

Ketika menghadapi kesulitan, lebih dari separuh responden mengaku menebak jawaban saat tidak yakin dengan apa yang mereka dengar. Faktor penyebab utamanya antara lain kecepatan audio, aksen *native* yang sulit, kurangnya fokus, serta keterbatasan kosakata.

Dari sisi strategi, responden memberikan beragam saran untuk meningkatkan kemampuan *listening*, antara lain:

1. Membiasakan diri dengan aksen beragam melalui film dan video edukatif,
2. Melatih konsentrasi dengan fokus pada ide utama daripada setiap kata,
3. Melatih *note-taking* sederhana saat mendengarkan,
4. dan memperbanyak latihan audio TOEFL asli untuk adaptasi tempo bicara.

Dari data yang didapat, maka kami simpulkan ada tiga tema besar kesulitan peserta:

1. Faktor linguistik, seperti aksen dan kecepatan ucapan,
2. Faktor psikologis, terutama kesulitan fokus dan panik saat kehilangan konteks,
3. Faktor teknis, seperti kualitas audio atau waktu terbatas untuk membaca pilihan jawaban.

Analisis dan Perbandingan dengan Teori

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam beberapa literatur TOEFL. Dalam *Modul TOEFL Preparation Edisi I (CV Nata Karya)* dijelaskan bahwa bagian *Listening Comprehension* terbagi menjadi tiga bagian utama: Part A (short conversations), Part B (longer conversations), dan Part C (talks/lectures). Setiap bagian memiliki karakteristik yang berbeda—Part A menguji pemahaman ekspresi singkat, Part B menilai kemampuan memahami percakapan dengan konteks lebih luas, dan Part C menuntut kemampuan memahami ide utama serta detail dari ceramah akademik yang panjang (Puspitasari et al., 2021).

Kesulitan yang dihadapi peserta survei, khususnya pada *Part C*, selaras dengan penjelasan dalam *Best of the Best TOEFL* yang menyebutkan bahwa bagian ini menuntut konsentrasi tinggi dan kemampuan memahami kalimat kompleks dalam waktu terbatas (Prasetyono & Prastowo, 2015). Buku tersebut juga menekankan bahwa *Listening Section* tidak hanya menguji kemampuan bahasa, tetapi juga ketahanan konsentrasi dan kemampuan mengenali informasi penting.

Dengan membandingkan teori tersebut dengan hasil survei, tampak bahwa perbedaan terbesar terletak pada kebiasaan latihan dan kesiapan mental peserta. Secara teori, panduan TOEFL sudah memberikan strategi yang jelas, mulai dari mengenali intonasi, menebak makna dari konteks, hingga latihan prediksi jawaban, namun dalam praktiknya banyak peserta yang belum menerapkannya secara konsisten.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pembelajaran dan praktik lapangan. Peserta TOEFL mengetahui langkah-langkah dasar, tetapi penerapan strategi masih minim karena kurangnya pembiasaan dan waktu latihan. Maka, selain memahami struktur soal, peserta juga perlu memperkuat aspek non-linguistik seperti konsentrasi dan manajemen waktu saat mendengarkan audio.

Strategi Listening: Perspektif Penelitian dan Pendekatan Modern

Penelitian yang dilakukan oleh Silviyanti, Rahmadhani, dan Samad terhadap mahasiswa EFL di Aceh menemukan bahwa peserta TOEFL cenderung menggunakan beragam strategi dalam menjawab *Listening Section*, terutama pada Part B dan Part C, seperti *guessing the main idea* dan *anticipating the topic*. Namun, strategi untuk Part A justru jarang dimanfaatkan, padahal bagian ini memiliki jumlah soal terbanyak dan peluang skor yang tinggi (Silviyanti et al., 2020).

Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peserta TOEFL Indonesia untuk berfokus pada konten akademik yang kompleks, sementara melewatkan potensi perolehan skor dari percakapan pendek. Selain itu, penelitian tersebut juga mencatat bahwa mahasiswa sering menghadapi kesulitan dalam mengenali ujaran cepat dan ekspresi idiomatik karena keterbatasan paparan terhadap bahasa Inggris lisan sehari-hari (Silviyanti et al., 2020).

Temuan ini sejalan dengan survei penelitian ini, di mana mayoritas responden mengaku tidak memiliki kebiasaan mendengarkan materi berbahasa Inggris di luar ujian. Bahkan, sebagian masih mengandalkan strategi menebak jawaban atau mengingat kata terakhir dalam percakapan sebagai patokan pilihan. Pola seperti ini menggambarkan dominasi strategi berbasis bentuk (*form-oriented*) dibandingkan strategi berbasis makna (*meaning-oriented*) yang dianjurkan oleh teori pembelajaran bahasa.

Untuk melengkapi temuan tersebut, artikel *TST Prep* yang berjudul “*Ten Awesome Tips for the Listening Section of the TOEFL Test*” menjelaskan bahwa keterampilan *listening* dalam TOEFL tidak bisa dibangun hanya dengan mendengarkan rekaman pasif. Latihan harus bersifat aktif dan kontekstual, dengan menekankan kebiasaan seperti:

1. Mendengarkan tanpa teks, agar otak terbiasa mengenali struktur alami bahasa.

2. Mencatat ide utama, bukan setiap kata, agar fokus pada makna keseluruhan.
3. Memahami intonasi dan tekanan suara yang sering menandai perubahan topik.
4. Mengidentifikasi pola percakapan akademik, terutama hubungan *cause and effect* dan *comparison* (MacPherson, 2023).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Silviyanti dkk. dan hasil survei penelitian ini, terlihat bahwa mayoritas peserta TOEFL di Indonesia belum menerapkan pendekatan mendengarkan aktif seperti yang disarankan TST Prep. Mereka lebih sering melakukan latihan berbasis hafalan dan pengulangan soal, bukan pada pemahaman konteks dan makna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan *Listening Section* tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada strategi kognitif dan kebiasaan latihan jangka panjang. Integrasi antara strategi lokal (seperti yang ditemukan oleh Silviyanti dkk.) dan strategi modern (seperti yang diuraikan oleh TST Prep) dapat menjadi solusi ideal untuk meningkatkan performa peserta TOEFL di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam *Listening Section* TOEFL tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa, tetapi oleh sejauh mana peserta mampu menerapkan strategi mendengarkan secara aktif dan konsisten. Kesulitan utama bukan pada kompleksitas soal, melainkan pada kurangnya pembiasaan dan kesadaran strategi saat menghadapi audio berbahasa Inggris.

Dengan memahami pola kesulitan peserta dan membandingkannya dengan strategi yang telah terbukti efektif, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan *listening* membutuhkan keseimbangan antara latihan berkelanjutan, fokus makna, dan adaptasi terhadap pendekatan modern dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- MacPherson, J. (2021). *100 Free Questions for the Listening Section of the TOEFL® Test (PDF included)*. TST Prep. <https://tstprep.com/articles/toefl/100-free-questions-for-the-listening-section-of-the-toefl-test-pdf-included/>
- MacPherson, J. (2023). *Ten Awesome Tips for the Listening Section of the TOEFL® Test*. TST Prep. <https://tstprep.com/articles/toefl/ten-awesome-tips-for-the-listening-section-of-the-toefl-test/>
- Prasetyono, D., & Prastowo, P. (2015). *Best of The Best TOEFL*. Indonesia Tera.
- Puspitasari, I., Apriyanti, C., Rahayu, D., & Rahayu, T. (2021). *Modul for TOEFL Preparation STKIP Pacitan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Silviyanti, T. M., Rahmadhani, R., & Samad, I. A. (2020). Efl students' strategies in answering the listening section of the longman toefl. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 237–246. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.13007>